
*Application of Jigsaw Learning Model To Improve Student Learning Outcomes IPS
Class V In State Elementary School 2 Moyongkota Baru*

**Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
IPS Kelas V Di SD Negeri 2 Moyongkota Baru**

Fatma H Mamonto*
SD Negeri 2 Moyongkota Baru

Received : Januari 2022
Revised : Februari 2022
Accepted : Februari 2022

Abstract

This research focuses on improving the activities and learning outcomes of IPS learners of class V SD Negeri 2 Moyongkota Baru through a jigsaw type learning model. The method in this finding uses class action (PTK) research conducted in 2 cycles. There are four stages through which the two cycles are: planning, implementation, observation and reflection. While the data collection techniques used are tests, observations and interviews. Where the test is useful to collect data from the learning results of students of class V of State Elementary School 2 Moyongkota Baru, furthermore for interviews and observations are used to explore some data about the IPS learning process, the state of learners and educators and student responses when learning. The data that has been collected is then analyzed by calculating the percentage of completion of student learning evaluation results. The establishment of a jigsaw-type learning model on the activities and learning outcomes of learners has shown improvements in each cycle, this is in accordance with the results of data found in this study. Where in cycle I obtained 59% while in the second cycle reached 91%. So with the conclusion that the use of jigsaw type learning models is able to increase the activity and learning outcomes of IPS students of class V of State Elementary School 2 Moyongkota Baru. With the increase, investigators hope that teachers at the elementary school level can be able to use the model well for the good of education in the future.

Keywords: *Jigsaw learning model, learning outcomes*

(*) Corresponding Author: fatma.mamonto@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dapat mencerminkan kemajuan atau perkembangan suatu negara, atau dengan kata lain pendidikan memegang peran penting suatu bangsa (Nurhayati, 2020). Pendidikan berkualitas haruslah memiliki prestasi skolastik dan non akademik yang dapat menjadi sekutu pembangunan kembali serta perubahan dalam menentukan pilihan saat menjawab hambatan dan masalah yang berbeda-beda, baik dimasa sekarang atau diwaktu yang akan datang nanti.

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kapasitas manusia dari segi keterampilan, afektif maupun bertanggung jawab selaku masyarakat bangsa Indonesia yaitu dengan mutu pendidikan yang baik. Proses dan sistem pencapaian tujuan organisasi merupakan kunci peningkatan mutu pendidikan (Kuntoro, 2019). Dengan demikian, otoritas public memaksa program pendidikan yang menekankan pada cara di mana peserta didik maju secara efektif dan yang harus digarisbawahi ialah antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, intelektual dan afektif siswa untuk mendapatkan hasil pembelajaran terbesar dengan perpaduan informasi, perspektif dan kemampuan. Salah satu mata pelajaran yang menjadi sorotan keaktifan peserta didik adalah mata pelajaran IPS (Sholihin, 2019). Hal ini dapat dilihat dari tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran IPS yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah social yang terjadi di lingkup masyarakat.

Namun untuk proses penerapannya tidaklah semudah yang dibayangkan, karena saat ini guru masih saja kesulitan untuk mengembangkan keaktifan siswa hingga melatih kemampuan serta keahlian peserta didik secara maksimal. Hal itu terjadi karena siswa hanya terpaku dan hanya mengikuti arahan guru selama proses pembelajaran berlangsung dan yang menjadi focus perhatian dan sumber informasi adalah guru. Padahal pembelajaran yang baik adalah ketika siswa yang lebih mendominasi ketimbang guru (Asy'ari, 2018), tetapi bukan berarti peran guru menghilang justru guru harus memanfaatkannya dengan baik agar terciptanya suasana kelas yang menyenangkan.

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar guru biasanya selalu menyiapkan rancangan pembelajaran, dan guru juga harus mampu memutuskan model yang cocok atau sesuai dengan mata pelajaran yang akan disajikan. Penentuan model pembelajaran sangatlah penting untuk dilakukan seorang guru karena hal ini bisa menentukan berhasilnya suatu proses belajar mengajar. Suprijono (2015) mengatakan jika model pembelajaran merupakan contoh yang diterapkan sebagai aturan dalam merencanakan pembelajaran di ruang belajar dan latihan instruksional. Akibatnya, pilihan model yang tepat dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini memilih untuk menerapkan model pembelajaran tipe jigsaw demi meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS dan kerja sama antara peserta didik serta semangat siswa agar mereka lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini diperkuat dengan yang disampaikan oleh Rusman (2013) jika jigsaw berarti model pembelajaran yang mampu mengeratkan hubungan kerja sama antara peserta dalam tim. Keuntungan yang bisa diperoleh dari model jigsaw

bukan hanya kerja sama tim namun juga kemampuan untuk memahami pelajaran IPS semakin mudah meski materi yang diterima cukup banyak.

Hasil observasi di SD Negeri 2 Moyonkota Baru dengan penerapan model pembelajaran yang disediakan guru dalam mata pelajaran IPS kelas V masih kurang maksimal, oleh sebab itu pencapaian hasil evaluasi peserta didik belum mendekati berhasil atau optimal dan dapat dikatakan masih rendah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mencoba model yang telah disiapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan model pembelajaran yang akan digunakan ialah jigsaw, sebab model ini diketahui mampu untuk meningkatkan hasil evaluasi peserta didik. Hal ini didukung oleh pendapat Rusman (2013) mengemukakan jika jenis jigsaw merupakan model pembelajaran yang meningkatkan kolaborasi antara peserta didik, memiliki banyak kesempatan dalam menawarkan sudut pandang, membangun kesadaran peserta didik atau mampu bertanggung jawab terhadap pembelajaran pada dirinya sendiri serta pembelajaran orang lain. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh Fathurrohman (2015) juga mengatakan dengan asumsi model pembelajaran jenis jigsaw, siswa mengenal materi yang diberikan serta siap untuk memberikan bahan ajar yang ia peroleh kepada teman sekelompoknya.

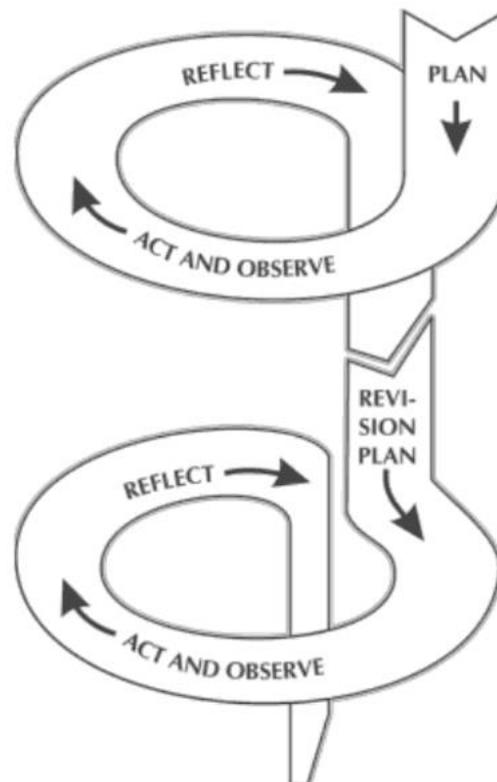
Setelah model pembelajaran dipastikan akan dipakai dalam proses belajar mengajar, maka guru pun akan memerlukan alat bantu yang menunjang model pembelajaran seperti media pembelajaran (Suryani, 2016). Media juga memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan siswa serta dapat memudahkan peserta didik dalam menguasai materi yang dipaparkan oleh guru. Dan sarana yang dapat beriringan dengan model pembelajaran ini adalah media gambar yang berarti sebagai sarana pelengkap yang terbuat dari benda nyata yang bisa ditafsir dan lihat oleh peserta didik. Dengan adanya benda nyata yang menjadi perantara penyampaian materi dari guru kepada siswa, sanggup menarik perhatian mereka, serta materi lebih mudah untuk dimengerti dan antusias mereka juga ikut meningkat dalam mengikuti pembelajaran.

Terdapat temuan sebelumnya oleh Yeni Masluchah (2013) yang membahas tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV Sekolah Dasar, temuannya ini menemukan bahwa dengan penerapan model kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD, namun pada pelaksanaan penelitiannya ini berlangsung dengan 3 siklus dan presentase peningkatan terbesar terjadi di siklus 3. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ika A Pratiwi dkk (2016) dengan bahasan yang kurang lebih sama yaitu membahas tentang penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar IPS berbasis multicultural di sekolah dasar. Di dalam temuannya ditemukan peningkatan hasil belajar dari segi ranah kognitif dan ranah afektif siswa setelah diterapkannya model jigsaw pada pelajaran IPS berbasis multicultural dan penelitian ini berlangsung selama 2 siklus.

Berdasarkan beberapa temuan diatas dan landasan fakta dilapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penerapan model jigsaw untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK bertujuan untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kelas/sekolah dan kelas/sekolah tersebut masih menjadi wewenang guru bidang studi/kepala sekolah yang mengadakan penelitian (Mulyatiningsih, 2019). Metode PTK dalam penelitian ini mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi empat tahapan yaitu : Perencanaan, aksi atau tindakan observasi dan refleksi (Sulastrri, 2016). Adapun gambaran desain penelitian PTK menurut Kemis dan Taggart ditampilkan seperti pada gambar 1 berikut (Susilo, Chotimah, Sari, 2022).



Gambar 1. Desain Penelitian PTK

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas V di SD Negeri 2 Moyongkota Baru dengan subjek penelitian berjumlah 20 orang peserta didik. Adapun yang menjadi sumber data dalam temuan ini adalah peserta didik dan guru (peneliti) (Guru, 2011). Sedangkan ragam data yang terdapat pada penelitian ini ialah pertama data kuantitatif yang berupa hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan lembar kerja peserta didik, mengikuti tes awal sebelum tindakan dan tes akhir sesudah tindakan dan kedua data kualitatif merupakan hasil observasi. Dan data dikumpul menggunakan lembar observasi dari data hasil belajar yang diberikan guru melalui evaluasi akhir. Data dianalisis sejak penelitian dimulai, dikembangkan selama proses refleksi berlangsung hingga proses penyusunan data.

Peningkatan keahlian saat berlansungnya kegiatan belajar hingga capaian evaluasi belajar ini dikerjakan dengan membandingkan capaian hasil belajar pada masing-masing siklus dilakukan dengan penggunaan rumus statistic sederhana :

$$KB = T \times \frac{100\%}{Tt}$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

Tt = Jumlah skor total

Suatu kelas akan dikatakan tuntas dalam belajar jika ketuntasan belajarnya lebih dari 70% (Trianto, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perolehan hasil siklus I pada penelitian ini dirangkum dari hasil evaluasi akhir peserta didik dalam mata pelajaran IPS, sehingga presentase ketuntasan yang diraih siswa pada siklus ini adalah 59,5%. Pencapaian siswa dalam siklus ini belum mencapai ketuntasan atau dengan kata lain belum berhasil. Hasil observasi yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti menemukan adanya kekurangan serta kendala dalam penerapan model jigsaw saat pembelajaran. Maka untuk kelanjutan dari tahapan ini perlunya penyusunan kembali rencana-rencana pembelajaran dengan berorientasi pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tipe jigsaw yang lebih baik pada siklus ke-II. Yang artinya perbaikan yang akan dilakukan oleh penyidik beserta guru akan dilaksanakan pada siklus II dengan harapan akan membantu siswa dalam meningkatkan presentase ketuntasan mereka.

Ketika siklus pertama tidak berhasil maka proses penelitian pun akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu siklus kedua, dan jika siklus kedua pun tidak berhasil tentunya akan diteruskan ketahap berikutnya dan akan berlanjut seperti itu jika tahapan pelaksanaan gagal namun jika langkah kedua atau salah satu siklus berhasil dengan kata lain memenuhi standar KKM maka penelitian pun akan dihentikan dalam arti temuan tersebut telah mencapai nilai ketuntasan atau berhasil.

Sedangkan pada penelitian ini hasil yang ditemukan pada siklus II hasil belajar IPS peserta didik mengalami peningkatan yang sangat pesat yaitu dengan skor 91,5% yang artinya penelitian ini berhasil karena telah melampaui standar KKM. Berhasilnya siklus ini karena peneliti dan juga guru telah menyadari

masalah yang timbul di siklus sebelumnya, oleh karena itu penyidik melakukan tindakan pencegahan dengan memperbaiki rancangan pembelajaran. Setelah diperbaiki, ternyata dampak yang diterima pun sangat memuaskan karena meningkatnya kemampuan dan hasil belajar siswa. Selama pelaksanaan siklus ke-II peneliti meminta guru untuk melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, ini bertujuan untuk mencari tahu apa saja yang menjadi kendala, kelemahan atau kekurangan, perkembangan serta kemajuan terhadap aktivitas belajar siswa dan model pembelajaran.

Dengan dilakukannya pengamatan selama proses belajar mengajar dapat mengumpulkan data yang lebih efektif baik dari segi kekurangan hingga kelebihan yang terjadi selama pembelajaran. Seperti halnya dalam siklus I saat proses belajar mengajar dengan menerapkan tipe jigsaw, peserta didik masih banyak kurang memahami tahapan-tahapan yang harus mereka lakukan sehingga situasi di dalam ruang kelas kurang mendukung atau kontributif. Ketika perbincangan kelompok berlangsung ternyata belum berlangsung baik sebab sebagian dari peserta didik masih ragu-ragu dalam mengatakan problematika yang tengah dihadapi. Adapun ketika memasukkan laporan kelompok tidak semua peserta didik siap untuk memaparkannya kepada teman sekelasnya. Sedangkan hasil observasi pada siklus ke-II sebagian murid mulai antusias dalam aktivitas belajar, hal ini terbukti dari lancarnya kegiatan pembicaraan kelompok serta kepercayaan diri peserta didik saat mengajari informasi pelajaran yang diperoleh ketika kegiatan tukar pikiran kepada siswa lainnya.

Ketika siklus kedua penyidik mengupayakan untuk meminimalisir bantuan pada klasikal. Peserta didik diharapkan mampu bekerja senada dengan langkah-langkah yang ada agar tercapainya tujuan yang maksimal. Walaupun proses bimbingan dikurangi, nyatanya tidak mempengaruhi kegiatan belajar anak didik. Berdasarkan observasi rupanya peserta didik lebih tertarik menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw dibandingkan dengan model pembelajaran yang biasa mereka terima yaitu metode ceramah. Seperti yang dikatakan oleh Widyaningrum dan Harjono (2019) bahwa penggunaan model pembelajaran jigsaw membawa banyak pengaruh, dan salah satunya ialah meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik pada tingkat sekolah dasar.

Suatu pembelajaran akan berlangsung apabila peserta didik dan guru hadir secara bersama, jika tidak ada siswa maka kegiatan tidak akan terjadi. Pendidik hanya sebagai pemandu dan pembimbing (Rahman, 2013). Hasil belajar yang optimal dapat terjadi jika peserta didik benar-benar terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Kirom, 2017). Dalam teknik pembelajaran tipe jigsaw dan tahapannya, didesain khusus dapat meningkatkan karakteristik tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

Dengan demikian, peserta didik saling bergantung satu sama lain secara kooperatif (Sari, 2017), maka pembelajaran bisa dikoordinasikan sesuai rencana pembelajaran. Dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, membuat pembelajaran berpusat pada siswa maka hasil pembelajaran siswa juga meningkat dan mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai KKM.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan jika penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas V di SD Negeri 2 Moyongkota Baru. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil temuan yang sudah dipaparkan pada hasil penelitian dimana presentase hasil belajar siswa pada siklus I 59,5% naik dengan sangat besar pada siklus ke-II yaitu 91,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, A. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Staytwo Stray Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas Viii Di Mts N 1 Kota Agung Tanggamus* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta
- Guru, M. P. L. P. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. *Surabaya. Unesa Modul Pendidikan Latihan Profesi Guru, 1(2)*, 24-36.
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi, 3(1)*, 69-80.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan, 7(1)*, 84-97.
- Masluchah, Y. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(2)*, 1-10.
- Mulyatiningsih, E. (2019). Metode Penelitian Tindakan Kelas. *Ilmu Keolahragaan Nasional, 8*.
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring melalui media game edukasi quiziz pada masa pencegahan penyebaran covid-19. *Jurnal Paedagogy, 7(3)*, 145-150.

- Pratiwi, I. A., Kanzunudin, M., & Rondli, W. S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Berbasis Multikultural. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1).
- Rahman, M. (2013). Guru Humanis dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 28(1), 91-106.
- Rusaman. 2010. Model-Model Pembelajaran. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Rusman. (2013). Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sari, B. K. (2017). Desain pembelajaran model addie dan implementasinya dengan teknik jigsaw.
- Sholihin, A. (2019). Penerapan Pendekatansaintifik Model Nht (Numbered Head Together) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajarsiswa Kelas Viii Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 2 Kendit Tahun Pelajaran 2018/2019. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 6(2), 25-38.
- Sulastri, A. (2016). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 156-170.
- Suprijono. 2015. Cooperative Learning. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Suryani, N. (2016, January). Pengembangan media pembelajaran berbasis IT. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Trianto. 2011. Mendesai Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Widyaningrum, M. D., & Harjono, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(2), 57-60